

AKTUALISASI POTENSI DIRI MELALUI PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* (Studi Pengembangan *Soft Skill* Siswa Di SMKN 41 Jakarta)

Nurlaili Wathoni¹

Nurlailifaza87@gmail.com

Abstrak

Kesimpulan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sekolah harus mampu mengeksplorasi potensi diri siswanya dengan mengembangkan secara bersamaan kemampuan *Soft skills*, *hard skills* dan *life skills*, dengan tujuan ketika lulus nanti siswa menjadi orang yang sukses dan berkarakter, sekalipun dalam praktiknya tidak mudah untuk dilaksanakan. Proses pengembangan soft skill berpikir kritis siswa di SMKN 41 Jakarta dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan salah satunya melalui penguatan literasi numeras dalam pembelajaran matematika, dan Kemampuan soft skill kreatif dan inovatif yang dilaksanakan melalui program melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan). Melalui program ini siswa terlatih mandiri baik secara ekonomi, sebab siswa yang kreatif akan selalu mencari peluang bisnis untuk menambah penghasilan sehingga tidak hanya bergantung kepada orang tuanya. Siswa yang kreatif dan inovatif selalu mampu untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di sekitarnya sehingga dirinya akan tumbuh produktif. Pengembangan soft skill siswa di SMKN 41 Jakarta secara umum berhasil, terbukti dengan keberhasilan sekolah untuk menempatkan siswanya untuk bekerja dan melakukan praktik kerja lapangan pada instansi, perusahaan dan industri yang memiliki reputasi yang bagus. Karena secara umum DU dan DI merasa puas dengan kemampuan soft skills, baik soft skill kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan inovatif yang dimiliki siswa. Siswa merasa lebih percaya diri (*self compident*) dalam membangun komunikasi dan relasi sosialnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Aktualisasi, Potensi Diri, Soft Skill

Abstract

The conclusion in this paper shows that basically schools must be able to explore the potential of their students by simultaneously developing soft skills, hard skills and life skills, with the aim that when they graduate students become successful and have character, even though in practice it is not easy to implement. The process of developing students' critical thinking soft skills at SMKN 41 Jakarta is developed through a learning process in the classroom and outside the classroom. The learning process in the classroom is carried out, one of which is through strengthening numeracy literacy in mathematics learning, and the ability of creative and innovative soft skills which is carried out through programs through entrepreneurship. Through this program, students are trained to be independent both economically, because creative students will always look for business opportunities to increase their income so they don't just depend on their parents. Creative and innovative students are always able to take advantage of all the potential around them so that they will grow productively. The development of soft skills of students at SMKN 41 Jakarta is generally successful, as evidenced by the success of the school in placing its students to work and doing field work in institutions, companies and industries that have a good reputation. Because in general, DU and DI are satisfied with the soft skills, both critical thinking skills and creative and innovative soft skills possessed by students. Students feel more confident (self compident) in building communication and social relations, both in the school environment, family and community.

Keywords: Actualization, Self Potential, Soft Skill

A. Pendahuluan

Sekolah dalam menghadapi tantangan abad 21 harus mampu mempersiapkan keterampilan yang lebih luas dalam menghadapi perkembangan dunia khususnya teknologi. (Jerald, 2009) Namun, berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat dibutuhkan bimbingan dan pengawasan yang mengarah kepada nilai dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pemanfaatan teknologi. (Azra, 2019) Timbulnya dampak negatif dari pemanfaatan teknologi yang tidak dibarengi dengan pengawasan kepada nilai seperti kasus pornografi, kecanduan game online, merenggangkan kehidupan sosial, munculnya akun- akun palsu dalam penyebaran berita hoaks, maraknya kasus kriminal seperti kasus penipuan online dan lain – lain.

Pendidikan nasional masih cenderung mengarah kepada pengajaran bukan pada pembelajaran, sehingga orientasi pendidikan lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan lemah kepada pengembangan aspek *soft skills* atau kepribadian yang unggul dan budaya yang bermutu. Sekolah perlu memahami konsep *soft skills* secara mendalam sehingga mampu membuat kebijakan – kebijakan yang dapat mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan siswa.

Kecerdasan yang diimbangi karakter, itulah tujuan pendidikan sebenarnya, sebagaimana bunyi Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 diatas. Senada dengan itu, menurut Martin Luther sebuah kecerdasan yang ditambah dengan kecerdasan karakter akan menjadi sempurna sebagaimana tujuan hakiki dari pendidikan. (TOHIROTUL, 2020) Adapun kecerdasan yang dimaksud di sini adalah kecerdasan secara kognitif. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang memadai kemudian diimbangi dengan karakter yang baik maka dia sudah mendapatkan tujuan pendidikan.

Wittrock dalam Clark mempertegas bahwa kecerdasan itu tidak hanya terbatas kepada fungsi kognitif (IQ) saja, namun harus mencakup fungsi otak dan penggunaan yang tepat dan terintegrasi. Oleh karena itu, fungsi otak harus dimaknai lebih menyeluruh yang mencakup kognitif, emosi, intuisi dan indra tubuh. (Wathoni, 2021) Sedangkan Gardner mendefinisikan kecerdasan lebih luas sebagai suatu potensi biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat menempatkan diri kepada suatu budaya tertentu untuk mencari jalan keluar dari sebuah masalah dan menciptakan produk baru yang bernilai dan berguna dalam membentuk suatu budaya. (Gardner, 1999) Definisi Gardner tentang kecerdasan lebih melibatkan aspek psikologi atau jiwa dan fisik, sedangkan Cattell mendefinisikan kecerdasan lebih cenderung kepada faktor kejiwaan saja dengan menggunakan terminologi kepribadian manusia (*human traits*). (Yaumi & Ibrahim, 2013)

Gardner melalui hasil risetnya menegaskan bahwa ada tujuh kecerdasan yang terdapat

dalam setiap diri individu bukan hanya satu kecerdasan saja, kemudian selang waktu itu dia menemukan kecerdasan yang kedelapan. (Gardner, 1999) Konsekuensi logis dari konsep pendidikan yang berbasis pada kecerdasan intelektual (IQ) semata dengan menonjolkan atau berpedoman kepada tes IQ telah terdorongnya pelaksanaan pendidikan hanya kearah sebab-akibat yang mengabaikan pelibatan dampak kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan sosial, natural, dan bahkan kecerdasan yang terkait dengan kesadaran kepada tuhan. Dampaknya adalah tertutupnya keberagaman berpikir pada setiap individu yang kemudian menjadikan para peserta didik terisolasi dari lingkungannya. (Ansharullah, 2017). (Dute & Zaidir, 2021)

Kebijakan-kebijakan ataupun dalam bentuk pengawasan dan pembinaan yang mengarah kepada *soft skills* siswanya. *Soft skills* yang meliputi kemampuan moral, bekerjasama, bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan interpersonal dan lain sebagainya dapat berkembang dengan baik sebelum usia 25 tahun dan dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. (Sucipta, 2009)

Soft skills sering disamakan dengan keterampilan interpersonal yang meliputi komunikasi, mendengarkan, pemecahan masalah dalam tim, relasi lintas budaya, dan pelayanan terhadap pelanggan. Namun, definisi berbeda dan bertolak belakang dengan definisi lainnya. Menurut Putra keterampilan interpersonal merupakan bagian dari *soft skills* dimana *soft skills* bersifat menyeluruh dan ada beberapa aspek *soft skills* yang tidak terdapat dalam keterampilan interpersonal seperti kreativitas, kepemimpinan, dan manajemen waktu. (Putra & Pratiwi, 2005)

Oleh karena itu, menurut Sri Mulyani negara harus memberikan perhatian kepada sumber daya manusia, disamping pembangunan yang bersifat infrastruktur. Bagi bangsa dan negara, *human capital investmen* itu sangat penting. Skill yang sulit dikuasai robot adalah *soft skill*. *Soft skills* membuat orang bisa *intract*, *care*, dan berdiplomasi. Berdasarkan studi *world bank*, banyak anak sekolah tapi tidak belajar apa – apa sehingga saat mereka lulus, mereka tidak memiliki kemampuan (*skills*), baik untuk mendapatkan pekerjaan terlebih untuk meningkatkan produktivitasnya. (Wathoni, 2021).

Sedangkan Trilling dan Fadel dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma, dan sarjana perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) Kecakapan komunikasi baik secara oral dan tertulis, (2) Berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) Etika bekerja dan profesionalisme, (4) Bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) Bekerja di kelompok yang berbeda, (6) Menggunakan teknologi dan (7) Manajemen proyek dan keterampilan. (De Fruyt et al., 2015).

Pendidikan *soft skill* sangat berkaitan dengan keahlian dan keterampilan di luar bidang

akademis (non akademis) siswa yang diperlukan seseorang dalam membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* melalui budaya sekolah (*school culture*) sangat penting untuk diimplementasikan oleh sekolah untuk membiasakan dan menanamkan nilai – nilai yang dibutuhkan. Pendidikan *soft skill* berkaitan dengan kemampuan – kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa, supaya siswa dapat memotivasi diri dan orang orang lain, mampu bertanggung jawab, cakap membangun relasi, berkomunikasi yang baik, beradaptasi dengan lingkungan. (Rokhimawan, 2016).

Kemampuan *Soft skills*, *hard skills* dan *life skills* memang harus mampu berjalan seiring supaya peserta didik menjadi orang yang sukses dan berkarakter, sekalipun dalam praktiknya tidak mudah untuk dilaksanakan. Kunci sukses didominasi oleh *soft skill* sedangkan *hard skills* merupakan faktor pelengkap, yang manakala keduanya dioptimalkan, maka peserta didik akan menjadi pembelajar sukses, artinya peserta didik dibekali untuk menghadapi segala kemungkinan baik dan buruk permasalahan. (Houtman, 2017)

Berdasarkan penelitian di Inggris, Amerika dan Kanada, terdapat 23 atribut *soft skills* yang mendominasi lapangan kerja. Berdasarkan prioritas kepentingan didunia kerja, terdapat 23 atribut *soft skills* yang sangat dibutuhkan, yaitu inisiatif, etika/moral, integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan masalah, fleksibel, kerjasama dalam tim, tangguh, manajemen waktu. (Sucipta, 2009)

Kondisi faktual menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan *soft skills* yang di dalamnya mengandung unsur *soft skill* di SMK bentuknya inklusif di setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya masih sebatas efek pengiring (*nurturant effect*) yang otomatis terbentuk dengan dikuasainya substansi mata pelajaran. *Research* dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bekerja. *hard skill* merupakan persyaratan minimal bagi seseorang untuk memasuki dunia kerja, sedangkan *soft skills* akan menentukan pengembangan diri dalam pekerjaan. Oleh karena itu, menjadi tantangan untuk dunia pendidikan termasuk SMK untuk mengintegrasikan kedua macam komponen tersebut baik dalam pembelajaran maupun didesain dalam budaya sekolah. (Muhmin, 2018)

Pada awalnya sekolah mengalami kesulitan saat pencarian tempat pelatihan kerja lapangan (PKL) dan penempatan lulusan untuk bekerja pada dunia usaha dan industri setelah selesai dari studinya. Berdasarkan hasil evaluasi diantara alasan instansi dan perusahaan menolak adalah lemahnya kemampuan karakter dan *soft skill* siswa terkait lemahnya *attitude* (sikap), tutur kata, pola komunikasi, nihil inovatif dan kreatifitas, dan tidak bisa bekerjasama saat berada di tempat

praktik. Oleh sebab itu, SMKN 41 Jakarta sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Jakarta memberikan konsen terhadap pendidikan karakter dan *soft skills* dengan model pengembangan melalui budaya sekolah. SMKN 41 Jakarta membuat kebijakan model dan strategi pengembangan *soft skills* berbasis budaya (*scholl culture*) atau di populerkan dengan program SK4K yaitu *soft skills* kegiatan rutin, *soft skills* spontan, *soft skills* kegiatan terprogram dan *soft skills* keteladanan.

Berdasarkan fakta – fakta dan fenomena sebagaimana di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ Aktualisasi Potensi Diri Siswa Melalui Pengembangan *Soft Skill* (Studi Penguatan *Soft Skills* Siswa Kejuruan di SMK Negeri 41 Jakarta”

B. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. (Mahmud & Si, 2011) Sedangkan Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *field research*. Menurut Arikunto penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic*. Istilah *naturalistic* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena di lakukan dari keadaan yang sewajarnya. (Hughes & Hitchcock, 2008)

Adapun Penelitian ini menggunakan rancangan (*design*) studi kasus tunggal pada SMKN 41 Jakarta. Mulyana menyatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial. (Dedi, 2006)

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Potensi Diri: Teori dan Konsep

Pada umumnya kesuksesan hidup diawali dengan mengenal potensi diri yang terdapat dalam diri masing – masing individu. Namun, segenap potensi diri tidak akan berarti dan bermanfaat jika tidak dapat digali dan dikembangkan dengan baik. Adapun pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi – potensi yang tersembunyi dalam diri suatu makhluk, dan ini tentunya hanya berlaku untuk makhluk hidup. Dari sini menjadi jelas

bahwa pendidikan harus sesuai fitrah dan tabi'at sesuatu yang hendak didik, dan harus diarahkan untuk membangkitkan serta mengaktifkan potensi – potensi positif yang dimiliki oleh objek didik. (Muthahhari, 2011)

Potensi secara etimologi dimaknai sebagai kemampuan atau kekuatan atau kesanggupan atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Oleh karena itu, setiap potensi bisa dimiliki oleh siapapun baik secara individu, maupun kelompok. Jika potensi tersebut terdapat dalam diri pribadi individu maka disebut dengan potensi diri, sedangkan jika potensi terdapat dalam tingkatan kelompok atau massa maka disebut dengan potensi massa atau potensi kelompok. (Setiyawati, 2019)

Menurut Jalaluddin potensi dalam konsep pendidikan Islam merupakan fitrah yang memiliki arti kekuatan natural yang terpendam dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya, serta menjadi alat pengabdian dan ma'rifatullah. (Jalaluddin, 2001) Sedangkan Slamet Wiyono memaknai potensi sebagai kemampuan dasar manusia yang diberikan Allah sejak dalam kandungan ibunya, kemudian menunggu untuk dikembangkan dan bisa mendatangkan manfaat yang nyata dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. (Wiyono, 2006).

Menurut Buchari Zainun potensi adalah daya yang dapat bersifat positif dalam bentuk kekuatan dan negatif dalam bentuk kelemahan. Potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar manusia yang terpendam dalam diri dan memiliki kemungkinan untuk berkembang. Kemampuan – kemampuan ini akan bermanfaat jika dikembangkan secara maksimal.

Maka berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas, potensi diri merupakan kemampuan alami yang diberikan tuhan kepada manusia sejak manusia berada dalam kandungan ibunya dan siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga melahirkan kekuatan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segudang potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan untuk memenuhi segala hajat dan kebutuhannya. Namun, potensi yang tidak terbatas dalam diri manusia hingga tingkat peradaban sekarang digunakan hanya satu persen dari seluruh potensi yang dimiliki manusia. Menurut Hasan Langgulung potensi itu sangat beragam, Allah memberikan keunggulan dengan beberapa potensi dan kemampuan yang berasal dari pancaran *asma'ul husna* (sifat – sifat Allah yang baik) yang terkumpul dalam 99 nama – nama baik bagi Allah (*asma'ul husna*). Dengan kata lain, asma'ul husna yang berjumlah 99 merupakan potensi yang terdapat pada manusia

harus dikembangkan, maka dengan demikian manusia sebagai khalifah di bumi telah memenuhi tujuan penciptaannya untuk beribadah. (Langgulung, 1986)

Menurut langgulung secara garis besar ada tiga potensi dasar yang diberikan tuhan kepada manusia, yaitu:

- a. Roh; potensi roh memiliki kecenderungan kepada potensi ketuhanan (tauhid) dalam wujud kecenderungan untuk taat dan tunduk kepada perintah tuhan
- b. Potensi jasmani yang berupa bentuk fisik dan aktifitas yang ditimbulkannya yang terdiri dari susunan mekanisme zat dalam bentuk materi
- c. Potensi ruhani berupa kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan spritual atau kejiwaannya. (Ilham, 2020)

Menurut fuad Nashari dalam diri manusia terdapat empat potensi yang yang harus dikembangkan untuk mewujudkan *soft skills* yang baik, adalah sebagai berikut:

- a. Potensi Manusia Untuk Berpikir atau Intlektual

Manusia jika dibandingkan dengan makhluk ciptan tuhan yang lain merupakan makhluk yang memiliki ciri yang unik dan khas, baik secara fisik dan rohani. Manusia satu-satunya makhluk yang diberikan tuhan berupa potensi yaang dapat terus berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan yang semakin komplek. Potensi terbesar yang dimiliki manusia adalah otak. Otak merupakan salah satu anugrah yang paling dahsyat yang telah diberikan tuhan kepada manusia. Otak merupakan jendral bagi tubuh karena otak dapat mengatur seluruh fungsi tubuh dan dapat mengendalikan seluruh gerakan dan prilaku yang menjadi kebutuhan dasar tubuh manusia seperti makan, bernafas, melakukan metabolisme tubuh dan lain-lain. (Wibowo, 2007).

Terdapat dua objek kajian utama dalam pengembangan potensi akal dan potensi berpikir. Pertama, pengembangan potensi akal dan berpikir kreatif. Kedua, tentang pengembangan kajian keilmuan. Kajian keilmuan dimaksud adalah pembelajaran. Sebab secara anatomis, otak manusia merupakan media untuk menyimpan informasi, sedang pendidik berperan memberi transformasi ilmu ke otak pelajar, dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir kreatif peserta didik. (Muthahhari, 2011) (Syarif, 2020)

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran akan dapat berkembang kehidupannya jika potensi berpikirnya terus dikembangkan. Tuhan melalui kitab sucinya al- Quran seringkali menyuruh manusia untuk menggunakan akal pikirannya karena manusia memiliki potensi untuk berpikir.

- b. Potensi Emosi

Disamping manusia memiliki potensi berpikir, juga terdapat dalam dirinya potensi afeksi/emosi. Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia dengan potensi cita rasa, yang melalui potensi cita rasa manusia dapat saling memahami, mengenali, ingin menghargai dan dihargai, ingin cinta dan dicintai, dan memiliki kecenderungan terhadap kedamaian, keindahan, dan kenyamanan.

Menurut Sunar kecerdasan emosional yang ada dalam diri manusia dikenal dengan istilah EQ atau *emosional question* (kecerdasan emosional) yaitu kemampuan seseorang dalam menerima, menilai dan mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang yang terdapat di sekitarnya, atau dalam hal ini emosi merupakan perasaan terhadap suatu pola hubungan antara satu dan lainnya. (Sunar, 2010) (Hamdani, 2021)

c. Potensi Fisik

Menurut Suprawati potensi fisik atau kecerdasan fisik merupakan masalah yang berhubungan dengan kebugaran otot, kekuatan dan mental. Manusia yang memiliki keseimbangan fisik dan mental memiliki tubuh yang ideal dan otak yang cerdas. (Wati, 2019) Manusia dalam mengerjakan segala hal banyak menggunakan fisiknya. Ini menunjukkan bahwa fisik bagi manusia sangatlah penting untuk dijaga dan dikembangkan. Diantara manusia yang mengembangkan potensi fisiknya mampu mempelajari jenis bidang olahraga dengan cepat dan mampu berprestasi.

d. Potensi Sosial

Potensi emosi yang dimiliki Manusia telah membantunya untuk mengembangkan potensi sosial yang terdapat dalam diri manusia. Kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain memberikan

2. Aktualisasi Potensi Diri Melalui Pengembangan Komponen *Soft Skills* Siswa

a. Pengembangan Soft Skill Berpikir Kritis Siswa Melalui Budaya Literasi

1) Konsep Budaya Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa

Literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membiasakan dan membudidayakan gerakan membaca serta menulis. Sedangkan literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (kumunikasi). (Widyani et al., 2016) Literasi juga merupakan bentuk kemampuan literasi informasi yang dibutuhkan di abad 21 yang tidak hanya mencakup aktivitas membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori.

Jika melihat definisi di atas, maka literasi dalam konteks gerakan literasi memiliki makna yang lebih luas dari makna literasi pada umumnya, dimana literasi tidak hanya dimaknai sebagai gerakan membaca dan menulis, tetapi literasi merupakan kemampuan siswa dalam mengakses informasi secara cerdas dan bijak serta kemampuan siswa dalam memperoleh informasi tersebut tidak terbatas dalam bentuk bacaan buku dan sejenisnya, namun dari aktivitas mendengar, menulis dan berkomunikasi yang diperoleh melalui sumber-sumber pengetahuan lainnya.

a) Pelaksanaan Budaya Literasi di SMKN 41 Jakarta

SMKN 41 Jakarta dalam mengembangkan dan Menumbuhkan budaya literasi siswa memerlukan perencanaan yang baik dan sistematis. Gerakan literasi di SMKN 41 Jakarta dilaksanakan secara menyeluruh dalam menciptakan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pelaksanaan Budaya Literasi di SMKN 41 Jakarta telah mengacu kepada pedoman pelaksanaan gerakan literasi dari panduan gerakan literasi Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya tahapan pelaksanaan literasi di di SMKN 41 Jakarta.

Tabel.1

Tahapan Kegiatan Literasi Sekolah di SMKN 41 Jakarta

Tahap ke- 1 Pembiasaan	Tahap ke- 2 Pengembangan	Tahap ke- 3 Pelaksanaan berbasis digital
<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan jurnal membaca siswa - Menyiapkan bahan bacaan siswa, terdiri dari buku, jurnal, dll - Menyiapkan lingkungan membaca yang nyaman dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan waktu 15 menit untuk membaca - Pembuatan respon kritis bacaan dalam bentuk lisan dan tulisan - Pembuatan karya tulis hasil dari 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan berbagai macam jenis literasi - Pengembangan kemampuan komunikasi e-literasi dalam pembelajaran siswa - Pengembangan ekosistem literasi di sekolah - - Memberikan apresiasi kepada hasil literasi siswa

kreatif - Memperkenalkan etika, cara, strategi dalam literasi yang baik - Memberikan motivasi untuk meningkatkan minat literasi	respon bacaan - Membimbing siswa dalam pemanfaatan literasi digital - Pengenalan penggunaan bahan refrensi digital	
---	--	--

Dari tabel di atas, dipahami bahwa pelaksanaan program literasi di SMKN 41 Jakarta melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap perkembangan dan tahap pelaksanaan berbasis literasi digital.

Pertama, tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan tahap dimana siswa mengawali aktifitas literasi di sekolah. Adapun pelaksanaan program literasi di SMKN 41 Jakarta secara terprogram melalui, yaitu: 1) Terjadwal, yaitu dengan melakukan literasi setiap hari senin minggu ketiga, 2) Insidental; dilaksanakan pada peserta didik yang terlambat. Dalam hal ini, sekolah menyiapkan bahan bacaan siswa berupa buku, jurnal yang terkait dengan mata pelajaran, buku kearifan lokal, nasional, global dan bahan bacaan yang menambah wawasan siswa seperti buku novel sastra, buku bisnis dan buku sains. Pada tahap ini siswa dilatih membaca dengan hati, membaca nyaring dan menyimak.

Kedua, tahap pengembangan. Tahap pengembangan merupakan tahap dimulainya proses literasi siswa di sekolah. Dalam tahapan ini setiap jadwal literasi sekolah di SMKN 41 Jakarta dimana siswa akan berkumpul di tempat-tempat yang sudah dipersiapkan untuk kegiatan literasi seperti halaman sekolah, pojok ruang literasi dan di depan kelas. Masing – masing siswa mendapatkan satu buku dan jurnal selanjutnya mereka akan membaca selama 15 menit. Setelah itu masing-masing siswa akan memberikan respon kritis bacaan dengan lisan (komunikasi) dan tulisan. Respon bacaan kritis yang bagus akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Sekolah juga memberikan bimbingan literasi berupa pengetahuan dalam pemanfaatan literasi digital dan pemanfaatan refrensi digital dengan bijak.

Ketiga, tahap pelaksanaan literasi digital. Dalam tahap ini siswa sudah diperkenalkan dan ditugaskan untuk melakukan literasi secara digital. Siswa akan mencari bahan-bahan bacaan berupa ilmu pengetahuan umum, tentang minat khusus, dan bacaan-bacaan yang terkait materi pelajaran. Dalam tahap ini juga siswa akan melakukan respon kritis terhadap materi literasi secara lisan dan tulisan. Seperti meringkas dan membuat sinopsis sebuah novel yang telah dibaca.

b) Strategi Pembudayaan Literasi Sekolah di SMKN 41 Jakarta

SMKN 41 Jakarta dalam upaya membudidayakan literasi kepada siswanya, melaksanakan beberapa strategi yang sudah menjadi program unggulan dalam mendukung terwujudnya siswa SMKN 41 Jakarta yang kritis melalui kebijakan literasi sekolah. Berikut beberapa strategi budaya literasi di SMKN 41 Jakarta:

(1) Mengkondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi

SMKN 41 Jakarta dalam mendidik siswanya berpikir kritis terhadap setiap karya orang lain dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkarya dan memperoleh apresiasi atas setiap karyanya. Sekolah dalam hal ini telah menempuh cara – cara strategis dengan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi. SMKN 41 Jakarta telah menciptakan ruang pojok baca kreatif yang terletak di koridor bersebelahan dengan ruang kelas, ruang guru dan kantor kepala sekolah. Ruang pojok baca berfungsi sebagai tempat baca siswa, memajang karya peserta didik hasil dari respon kritis siswa atas bacaan karya, memajang buku dan karya terbaru yang terkait dengan ilmu pengetahuan, kearifan lokal dan budaya.

Disamping ruang pojok baca kreatif SMKN 41 Jakarta, sekolah juga membuat media literasi berupa pohon literasi melalui scan barkot pada daun pohon literasi. Setiap jenis pohon dan bunga di berikan penjelasan nama, jenis dan manfaatnya. tidak hanya diperuntukkan untuk taman baca siswa, namun dapat dimanfaatkan oleh semua warga sekolah, baik guru, pegawai dan pengunjung untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Menurut peneliti mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi seperti pojok literasi dan scan barkot pada daun pohon literasi di SMKN 41 Jakarta efektif dan bermanfaat untuk memberikan suasana sekolah yang literat dan memberikan wawasan tentang lingkungan hidup kepada siswa dan warga sekolah. Sekolah juga memberikan apresiasi terhadap karya tulis siswa dengan memajang kumpulan karya tulis siswa di ruang pojok baca sekolah. Namun, sekolah belum

memberikan fasilitas komputer dengan fasilitas internet sehingga memudahkan siswa, guru, pengunjung untuk mengakses bacaan secara online.

Sekolah juga perlu memberikan jadwal secara berkala untuk memajang buku, jurnal, karya siswa yang terbaru sehingga tidak membuat bosan dan jenuh kepada siswa. Sekolah juga perlu memperbanyak ruang dan tempat literasi selain pojok baca kretaif seperti pojok baca di ruang kelas, kantor dan ruang praktik kejuruan.

(2) Menciptakan Budaya Literasi Yang Afektif dan komunikatif

Untuk menciptakan budaya literasi yang afektif dan sosial diperlukan kerjasama antar warga sekolah. (Widyani et al., 2016) SMKN 41 Jakarta dalam menciptakan lingkungan sosial dan afektif memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dalam menghasilkan karya tulis dari literasi, baik dalam bentuk buku dan jurnal. Sekolah juga memberikan apresiasi bagi siswa yang telah mengikuti lomba karya ilmiah berupa karya tulis. Upacara apel hari senin biasanya digunakan untuk memberikan penghargaan kepada siswa – siswi yang berprestasi dengan tujuan memberikan semangat kepada siswa yang lain untuk berkarya dan berprestasi.

Sekolah juga memberikan waktu kepada siswa dan guru untuk melakukan kerjasama dalam melaksanakan program literasi, misalnya dalam pembuatan konten yang kaya bacaan, jurnal bacaan, *sharing* jenis dan judul buku. Adapun pelaksanaannya adalah momen perayaan hari – hari besar nasional yang dikemas dengan suasana literasi seperti hari kemerdekaan 17 agustus dengan kontes menciptakan dan membaca puisi kemerdekaan. Peringatan hari kartini dengan membacakan puisi- puisi karya Kartini.

(3) Menciptakan Lingkungan Literat dan Budaya Kritis Siswa

SMKN 41 Jakarta dalam menciptakan lingkungan akademik yang literat dengan menekankan kepada semua warga sekolah SMKN 41 Jakarta pentingnya meningkatkan pengetahuan melalui budaya literasi. Salah satu kebijakan sekolah adalah dengan melakukan kerjasama literasi dengan sekolah dan instutusi dalam berbagi informasi dan pengalaman dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, khususnya dalam pemanfaatan e-literasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa.

Sekolah juga memberikan waktu untuk pembelajaran dan literasi untuk membiasakan siswa berkomunikasi dan berpikir kritis. Ada dua strategi yang digunakan yaitu: Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan kesempatan

kepada siswa untuk membaca buku selama 15 menit dengan metode membaca dalam hati (*sustained silent reading*), setelah itu guru secara acak meminta siswa untuk menyampaikan (berkomunikasi) gagasan dari materi yang sudah dibaca.

Tujuan membaca dengan hati adalah untuk menciptakan suasana kelas yang hening sehingga tidak ada siswa yang merasa terganggu dengan bacaan temannya, dan memudahkan siswa untuk melakukan proses berpikir dalam menggali gagasan yang dari buku yang mereka baca. Disamping itu, guru juga mengajak siswa untuk membaca secara terpandu atau bersama – sama dengan dipandu langsung oleh guru. Kegiatan membaca terpandu efektif untuk melancarkan otot – otot lidah untuk membaca dan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar.

Kegiatan budaya literasi merupakan kegiatan yang tidak hanya dapat mengembangkan satu aspek kompetensi siswa, namun dapat juga mempengaruhi proses kemampuan komunikasi kritis siswa. proses komunikasi kritis siswa diawali dari kegiatan literasi, dimana siswa dilatih untuk menemukan permasalahan setelah mereka membaca dan menyimak sebuah cerita dari bahan bacaan yang mereka pilih. Setelah siswa menemukan permasalahan atau melakukan identifikasi pada konten bacaan maka siswa akan berusaha menganalisis permasalahan tersebut dan disampaikan melalui lisan (komunikasi) dan tulisan (karya tulis).

Dalam kegiatan literasi di SMKN 41 Jakarta melibatkan aktifitas membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek. Diantaranya:

Pertama, aspek kognitif. Ketika siswa diminta membaca buku dan jurnal, baik buku tentang ilmu pengetahuan umum, tentang minat khusus, dan bacaan – bacaan yang terkait materi pelajaran, siswa perlu mengarahkan kemampuan kognitifnya untuk mengolah setiap data yang ia temukan dalam bacaan,

Kedua, aspek metakognisi. Aspek metakognisi merupakan proses dimana siswa dapat menemukan arti dan makna dari data – data yang ia temukan dalam bacaan, kemudian siswa dapat melakukan pemetaan terhadap permasalahan – permasalahan dan melakukan analisis.

Ketiga, aspek motivasi. Dalam proses membaca dan menulis juga dibutuhkan fokus, minat dan motivasi sehingga siswa dapat terus termotivasi untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini Sekolah perlu menciptakan ide – ide kreatif dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah literat menarik dan kreatif.

b. Pengembangan Soft Skill Kreatif dan Inovatif siswa (*Creative And Inovatif Skill*)

Era kemajuan teknologi menyebabkan akan banyak jenis pekerjaan yang tergantikan oleh mesin atau robot. Maka dibutuhkan kemampuan inovasi sebagai salah satu bagian dari kreativitas yang akan membuat seseorang tetap *survive* atau bertahan dan tidak akan tergantikan oleh kemampuan mesin dan robot yang semakin canggih. Menurut Rizkidiazq kemampuan kreatif dan inovatif seseorang terlihat dalam kemampuan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan suatu yang baru (*creative*), kemampuan untuk mencari peluang (*opportunitiy*), keberanian untuk menanggung resiko (*risk bearing*), dan kemampuan untuk menemukan ide. Adapun kemampuan – kemampuan tersebut dapat digunakan untuk melakukan proses/teknik baru, menghasilkan produk atau jasa baru, menghasilkan produk baru, menghasilkan jasa atau produk baru, menghasilkan jasa baru dan merintis usaha baru. (Haryati, 2015)

Menurut Pherson dalam Hubels kreativitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan di dalam pikiran manusia yang memberikan peluang kepada dirinya untuk berpikir secara lebih bebas untuk mengeluarkan ide – ide baru atau menghasilkan gagasan yang membooming dalam menghasilkan produk yang memberikan manfaat kepada orang lain. Kreativitas dalam pengertian yang lain merupakan bentuk penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berbeda dalam menghasilkan ide – ide yang lebih bagus. (Suryana & Bayu, 2012)

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kreativitas memiliki kata dasar kreatif yang memiliki arti kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu. Artinya kreativitas adalah kemampuan menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang memiliki distingsi (perbedaan) dengan penemuan sebelumnya. (Bahasa, 1999) Menurut Zimmer kreativitas tidak hanya memiliki keunggulan untuk menghasilkan ciptaan yang unggul dan kompetitif, akan tetapi juga sangat penting bagi kesinambungan sebuah perusahaan (*survive*), maknanya, sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berjiwa *Enterepreneurship* (kewirausahaan) sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global abad 21. (Suryana & Bayu, 2012)

Adapun untuk membentuk dan melatih jiwa kreativitas dan inovatif siswa di SMKN 41 Jakarta melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan). Sebab menurut Kusnadi pengusaha merupakan sumber pemikiran kreatif dan inovatif. Berikut alur pikiran seorang wirausaha sehingga dapat menjadi sumber kreatif dan inovasi: 1) seorang wirausaha selalu mengimpikan gagasan baru, 2) selalu mencari peluang baru atau mencari cara baru untuk menciptakan peluang baru, 3) selalu berorientasi kepada aksi atau tindakan, 4) seorang yang memiliki mimpi besar sekalipun realisasinya sering terlambat, 5) tidak

canggung dalam memulai sesuatu walau ia harus memulai dari yang kecil, 6) tidak pernah berpikir untuk menyerah, karena prinsipnya tidak ada kata menyerah, 7) tidak ada kamus gagal dalam hidupnya. (Handayani, 2012)

Sedangkan menurut Arum Sari melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan) jiwa kreativitas dan inovatif dapat terbentuk karena siswa didorong memiliki kemaun keras dalam memenuhi kebutuhannya, serta memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, sekolah SMKN 41 Jakarta dalam melatih jiwa kreatif dan inovatif terus mendorong dengan memfasilitasi kegiatan *Enterepreneurship* siswa sehingga kreativitas dan inovasi hasil dari *Enterepreneurship* (kewirausahaan) bisa tersalurkan.

Adapun indikator yang ingin dicapai oleh sekolah SMKN 41 untuk melatih jiwa kreativitas dan inovatif siswa yaitu: (1) keterampilan siswa menentukan gagasan dan konsep baru, (2) kemampuan siswa menganalisis dan mengevaluasi ide – ide untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, (3) keterampilan siswa mengembangkan gagasan dan konsep yang sudah ada, (4) keterampilan siswa menerapkan gagasan dan ide kedalam sebuah karya. oleh karena itu, berdasarkan indikator yang ingin dicapai, maka sekolah membuat program dimana siswa disemua jurusan harus mengikuti, baik secara masing – masing atau secara berkelompok.

SMKN 41 Jakarta dalam melatih jiwa kreativitas dan inovasi *Enterepreneurship* (kewirausahaan) melalui langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelatihan keterampilan di luar bidang program yang mereka kuasai, nantinya hasil keterampilan tersebut akan dijual di unit usaha sekolah dalam bentuk koperasi usaha simpan pinjam, BMT SMKN 41 Jakarta dan toko 41 jakarta sebagai pengembangan koperasi dan tempat praktik siswa berwirausaha bagi semua jurusan. Adapun beberapa contoh karya kreatif dan inovatif yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta adalah: (1) Membuat aneka macam produk dengan menggunakan satu bahan baku, yakni pisang untuk dijadikan menjadi beberapa olahan kreatif seperti: pisang karamel, kerepek pisang, nugget pisang, pisang kipas krispi dan lain – lain. (2) membuat aneka jenis produk dengan menggunakan satu bahan baku yaitu tepung terigu seperti: kripik bawang, kripik tempe, kripik bayam, kripik pepaya, kripik pangsit goreng, kripik tahu dan lain -lain. (3) membuat gantungan kunci dari limbah industri seperti membuat gantungan kunci dari kain flanel bahan yang mudah didapatkan dan kisran harga murah. (4) membuat aneka hiasan dari satu bahan baku cangkang telur seperti hiasan kaligrafi dan lain – lain.
- 2) Membangun Relasi Kemitraan Dengan Sekolah Dan Industri. Untuk mengembangkan daya kreatifitas dan inovasi sekolah perlu menjalin mitra dengan pihak sekolah kejuruan

dan rumah industri dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan melakukan kerjasama memasarkan hasil kreasi dan inovasi siswa

- 3) Mendatangkan Trainer Sukses Sebagai Motivator Sekolah memberikan training atau pelatihan keterampilan *Enterepneurship* (kewirausahaan) dengan mendatangkan trainer yang ahli dibidangnya sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa terus kreatif dan inovatif dalam menghasilkan ide dan gagasan baru. Menurut Arum Sari tujuan sekolah memberikan training keterampilan adalah: 1) siswa bisa memahami proses pembelajaran dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya target dalam *Enterepneurship* (kewirausahaan). 2) siswa mampu menyusun secara mandiri rancangan *Enterepneurship* (kewirausahaan) yang akan dilaksanakan. 3) siswa mampu membaca kebutuhan pasar sebelum menciptakan produk kreatif dan inovatif.
- 4) Melakukan Kunjungan Ke Unit – Unit Usaha Industri Kunjungan siswa ke beberapa unit usaha industri rumahan di sekitar jakarta selatan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa dalam menemukan ide dan gagasan kreatif dan inovasi karena dapat melihat dan menimba ilmu langsung dari unit usaha industri yang sudah maju dalam *Enterepneurship* (kewirausahaan).
- 5) Mengadakan Lomba Ide Kreatif dan Inovatif Lomba kreativitas dan inovasi yang diselenggarakan sekolah dalam momen – momen tertentu seperti menyambut hari besar nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi *soft skill* siswa seperti memupuk bekerjasama, kreatifitas dan inovasi siswa dan sebagai sarana siswa untuk menyalurkan minat serta bakat kreatif dan inovatif dalam bidang *Enterepneurship* (kewirausahaan).

Jadi, pengembangan kemampuan kreatif dan inovatif siswa di SMKN 41 Jakarta melalui pengasahan jiwa *Enterepneurship* (kewirausahaan) siswa di semua jurusan yang ada di SMKN 41 Jakarta telah memberikan manfaat kepada siswa, di antaranya:

- 1) Mengajarkan kepada siswa pentingnya jiwa kreatifitas dan inovatif yang akan membuat seseorang tetap *survive* atau tetap dapat bertahan dan tidak akan tergantikan
- 2) Mengajarkan kepada siswa tentang kemandirian hidup. Karena dalam berwirausaha siswa belajar untuk memenuhi keperluan hidup secara mandiri
- 3) Mengajarkan kepada siswa untuk bersosialisasi. *Enterepneurship* melatih siswa untuk bisa bersosialisasi dalam menawarkan produknya kepada konsumen. Siswa akan dilatih cara bersosialisasi yang baik sehingga konsumen tertarik membeli produknya
- 4) Mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. *Enterepneurship* (kewirausahaan) mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, guru dan masyarakat.

Sekolah memberikan tugas laporan kepada masing – masing siswa secara tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak sekolah.

- 5) Mengajarkan kepada siswa kejujuran. *Enterepreneurship* (kewirausahaan) melalui toko dan koperasi sekolah mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dalam mengelola setiap usaha yang mereka jalankan. Baik dalam keadaan mendapatkan untung atau mengalami kerugian, semuanya akan disampaikan dalam bentuk laporan
- 6) Mengajarkan kepada siswa berinovasi dan kreatifitas. Koperasi dan toko sekolah telah memberikan ruang untuk menampilkan hasil kreatifitas dan inovasi siswa, sehingga diharapkan siswa akan memiliki kompetensi di luar keahlian dari jurusan yang mereka kuasai.

Kegiatan melatih dan mengasah keterampilan kreatif dn inovatif membuat siswa untuk menemukan gagasan dn ide baru, menganalisis dan mengevaluasi ide – ide atau konsep yang sudah ada untuk ditingkatkan kreativitas dan inovasinya dalam bentuk sebuah karya yang baru.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sekolah harus mampu mengembangkan potensi diri siswanya secara bersamaan melalui pengembangan kemampuan *Soft skills*, *hard skills* dan *life skills* siswanya, supaya siswanya ketika lulus nanti menjadi orang yang sukses dan berkarakter, sekalipun dalam praktiknya tidak mudah untuk dilaksanakan. kunci sukses didominasi oleh *soft skill* sedangkan *hard skills* merupakan faktor pelengkap, yang manakala keduanya dioptimalkan, maka peserta didik akan menjadi pembelajar sukses, artinya peserta didik dibekali untuk menghadapi segala kemungkinan baik dan buruk permasalahan.

Pengembangan soft skill siswa di SMKN 41 Jakarta terfokus kepada: **Keterampilan Berpikir Kritis (*critical thinking*)**. dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan salah satunya melalui penguatan literasi numerasi. proses pengembangan berpikir kritis siswa di luar kelas dilaksanakan dengan budaya literasi sekolah. Dengan membiasakan siswa melalui pembacaan kritis terhadap setiap bacaan dalam bentuk review karya tulis.

Keterampilan Kreatif Dan Inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif yang dilaksanakan melalui program melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan). Melalui program ini siswa terlatih mandiri baik secara ekonomi, sebab siswa yang kreatif akan selalu mencari peluang bisnis untuk menambah penghasilan sehingga tidak hanya

bergantung kepada orang tuanya. Siswa yang kreatif dan inovatif selalu mampu untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di sekitarnya sehingga dirinya akan tumbuh produktif.

Daftar Pustaka.

- Ansharullah, A. (2017). NAMA-NAMA TUHAN DALAM PERSPEKTIF KECERDASAN JAMAK (NAMES OF GOD IN THE PERSPECTIVE OF MULTIPLE INTELLIGENCE). *IMC 2016 Proceedings*, 1(1).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bahasa, P. P. dan P. (1999). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- De Fruyt, F., Wille, B., & John, O. P. (2015). Employability in the 21st century: Complex (interactive) problem solving and other essential skills. *Industrial and Organizational Psychology*, 8(2), 276–281.
- Dedi, M. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Dute, H., & Zaidir, Z. (2021). PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 34–45.
- Gardner, H. (1999). *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*. New York, USA, Basic Books.
- Hamdani, S. (2021). 25-59 Pengembangan Mutu Sekolah Berbasis Kemitraan:: Analisis Peran dan Fungsi Komite Sekolah di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(1).
- Handayani, W. (2012). Dampak komitmen organisasi, self efficacy terhadap konflik peran dan kinerja karyawan PT. HM Sampoerna Tbk. di Surabaya. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 70–78.
- Haryati, S. P. (2015). Peningkatan Kreativitas Berwirausaha Siswa Kelas XII Jasa Boga 1 dalam Pengolahan Limbah Bandeng Sebagai Peluang Usaha Melalui Unit Produksi di SMK Negeri 3 Pati. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 67–84.
- Houtman, H. (2017). Digitalisasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 79–98.
- Hughes, D., & Hitchcock, G. (2008). Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6. *Unpublished Thesis*.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Jalaluddin, H. (2001). *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jerald, C. D. (2009). Defining a 21st century education. *Center for Public Education*, 16, 1–10.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Mahmud, D. H., & Si, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 9.
- Muthahhari, M. (2011). *Dasar-dasar Epistemology Pendidikan Islam: Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Derta Analisa Etika Dam Program*.
- Putra, I. S., & Pratiwi, A. (2005). Sukses dengan soft skills. *Bandung: ITB*, 11.
- Rokhimawan, M. A. (2016). Implementasi Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Pgmi Dalam Pembelajaran Sains Di Min 1 Wonosari Yang Bervisi Karakter Bangsa. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 255–278.
- Setiyawati, I. (2019). *Manajemen peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik pada madrasah inklusi di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura*. UIN Walisongo.
- Sucipta, I. N. (2009). Holistik Soft Skills. *Denpasar: Udayana University Press*. Diambil Dari: [Http://Library.Ukdw.Ac.Id/Main/Opac/Index.Php](http://Library.Ukdw.Ac.Id/Main/Opac/Index.Php).
- Sunar, D. (2010). Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ. *Yogyakarta: Flash Books*.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2012). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed. 2*. Kencana.
- Syarif, Z. H. (2020). *Agama Dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisor Kehidupan*. Publica Institut.
- TOHIROTUL, K. (2020). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-AMBARY DESA DUKUHTURI KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES*. IAIN Purwokerto.
- Wathoni, N. (2021). *Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta*. Institut PTIQ Jakarta.
- Wati, D. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wibowo, H. (2007). Fortune Favors The Ready. *Bandung: OASE Mata Air Makna*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016 dari <https://books.google.co.id/books>.
- Widyani, N., Widiyanto, M., Rahayu, E. S., & Kusumo, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wiyono, S. (2006). *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Kecerdasan jamak (multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.